



RITUAL KEMATIAN DALAM MASYARAKAT SUKU ALAS DI DESA BATU MBULAN II, ACEH TENGGARA

Ainun Mardiah¹, Sori Monang², *Aulia Kamal³

¹⁻³*Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan*

**email: auliakamal@uinsu.ac.id*

Abstract

The Alas people in Batu Mbulan II Village, Southeast Aceh have a unique tradition related to death. This ritual has been practiced across generations and still exists today because it is believed to have a function in their lives. This study wants to know how the death ritual is practiced by the Orang Alas in Batu Mbulan II Village; what does it mean; and its function in their social life. This is a qualitative research using case studies where data is collected through interviews and observations. The data were analyzed descriptively, and showed that: 1) The death ritual practiced by the Orang Alas in Batu Mbulan II Village is part of the local interpretation of *tajhiz mayit* in Islam. The ritual begins with bathing the corpse in the river, *mengkiran* (surrounding the coffin), *talkin* (teaching the dead), *samadiyah* (sending reward, praying for the dead, blessing tombstones and white stones). 2) This ritual has a number of meanings, as a way of remembering the dead, helping him, honoring his family; and 3) having social functions such as, strengthening solidarity, cooperation. This study shows that rituals are not only oriented to spiritual and mystical matters, but also social life

Keywords: *Alas people; Mengkiran; Ritual of death; Samadiyah; Social function*

Abstrak

Suku Alas di Desa Batu Mbulan II Aceh Tenggara memiliki suatu tradisi yang unik terkait dengan kematian. Ritual ini telah dipraktikkan lintas generasi dan masih eksis sampai kini karena diyakini memiliki fungsi dalam kehidupan sosial mereka. Kajian ini ingin mengetahui tiga hal; bagaimana ritual kematian itu dipraktikkan oleh Orang Alas di Desa Batu Mbulan II; apa makna dari ritual kematian itu; dan fungsinya bagi kehidupan sosial mereka. Ini merupakan riset kualitatif menggunakan studi kasus di mana data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi. Data lalu di analisa secara deskriptif, dan menunjukkan bahwa: 1) Ritual kematian yang dipraktikkan oleh Orang Alas di Desa Batu Mbulan II adalah bagian dari interpretasi lokal atas proses *tajhiz* (pengurusan jenazah) dalam Islam. Ritual dimulai dengan memandikan mayat di sungai, *mengkiran* (mengelilingi keranda), *talkin* (mengajari mayat), *samadiyah* (mengirim pahala, mendoakan si mayit, memberkati nisan dan batu-batu putih). 2) Ritual ini memiliki sejumlah makna, sebagai cara mengenang mayat, menolongnya, penghormat-an bagi keluarganya; dan 3) memiliki fungsi sosial seperti, memperkuat solidaritas, kerjasama. Kajian ini menunjukkan bahwa ritual tidak hanya berorientasi kepada hal-hal spiritual dan mistis, namun juga kehidupan sosial.

Kata Kunci: *Fungsi sosial, Mengkiran, Ritual kematian, Samadiyah, Suku Alas*

A. Pendahuluan

Kematian adalah salah satu fase dalam siklus kehidupan manusia yang pasti akan dialami oleh setiap manusia. Kematian adalah hal yang nyata, karena dapat diamati secara empirik, namun juga misterius karena tidak ada yang tahu apa yang akan terjadi setelah mati. Hal ini membawa manusia pada berbagai kepercayaan atau agama untuk mendapatkan keselamatan, sebagian lainnya memilih tidak. Bagi penganut agama, mereka percaya bahwa kematian bukan akhir dari perjalanan mereka. Kematian juga menjadi bukti bahwa ada kekuatan luar biasa yang mengatur kehidupan manusia; menciptakan dan memusnahkan manusia, yang dikenal sebagai Tuhan. Kepercayaan tersebut menjadikan kematian sebagai suatu ajaran penting dalam agama yang disebut sebagai eskatologi. Eskatologi merupakan ajaran dalam agama mengenai apa yang dilalui oleh manusia setelah kematiannya. Gagasan eskatologis ini telah mendorong munculnya berbagai bentuk praktik keagamaan serta kebudayaan sebagai reaksi atas kematian.

Menurut Subagya, hal ini menyebabkan kematian berubah menjadi suatu gagasan yang terkonstruksi secara sosial. Proses sosial budaya komunitas yang menghasilkan kepercayaan dan reaksi terhadap kematian dapat dilihat dalam dua tataran; Pertama, tataran relasi antara orang mati dengan keluarga yang ditinggalkan; Kedua, pada tataran relasi antara individu dengan komunitasnya (Subagya, 2005: 50). Kepercayaan dan reaksi yang muncul dalam dua tataran ini berjalan bersamaan dan saling mempengaruhi. Apa yang terjadi pada tataran pertama dapat membawa akibat pada tataran yang kedua, begitu pun sebaliknya. Manusia pada akhirnya dituntun untuk percaya, belajar menerima kematian itu sebagai batas, sebagai kesudahan hidup kita ini (Niftrik & Boland, 2000: 147).

Kematian menjadi salah satu fase kehidupan yang dipandang cukup penting, sama pentingnya dengan fase kelahiran dan perkawinan. Karena itu, fase-fase ini ditandai dengan berbagai ritual sebagai perayaan atau peringatan. Berbeda dengan kelahiran dan perkawinan, ritual kematian sangat bergantung pada bentuk kepercayaan yang dianut masyarakat baik itu berupa ajaran agama atau dari kebudayaan. Keduanya merupakan sumber gagasan yang sama-sama kuat. Agama menyediakan jalan ketaatan terhadap Tuhan dan keselamatan, sedangkan kebudayaan adalah tatanan nilai dan simbol sebagai bentuk ekspresi ketaatan tersebut (Thomas Wijaya Bratawidjaja, 1988: 23).

Kaitan erat antara gagasan agama dengan budaya dalam konteks peristiwa kematian, tergambar cukup jelas dalam tradisi *selamatan* yang banyak dipraktikkan dalam masyarakat Jawa di Indonesia. *Selamatan* menggambarkan pertemuan beragam unsur agama mulai dari Hindu, Buddha dan Islam dengan kebudayaan Jawa, pada akhirnya diterima sebagai bagian dari tradisi Islam, khususnya oleh kalangan Islam tradisional (Capt, 2007: 146). Meskipun *selamatan* mendapat kritik dari kalangan muslim puritan sebagai bid'ah, syirik, 'penyimpangan' dan sebutan sejenisnya. Namun banyak pula kajian yang menunjukkan bahwa tradisi ini terus bertahan dalam praktik masyarakat Indonesia karena memiliki berbagai fungsi bagi masyarakatnya. Seperti *selamatan* dalam budaya Suku Jawa, tradisi terkait peristiwa kematian juga muncul dalam kebudayaan lain



di Indonesia, seperti Suku Alas di Aceh Tenggara. Dalam budaya Suku Alas, kematian dipandang sebagai suatu peristiwa keagamaan, kebudayaan serta kemasyarakatan.

Secara keagamaan, masyarakat Alas umumnya adalah muslim yang taat, mereka mempraktikkan ajaran Islam dalam seluruh aspek kehidupannya termasuk dalam prosesi mengurus jenazah (*tajhiz mayit*) mulai dari memandikan, mengafankan, menyalatkan dan menguburkan. Secara kebudayaan, orang Alas masih sangat menjunjung tinggi adat dan tradisi mereka karena percaya bahwa hal-hal yang diatur oleh agama, termasuk soal kematian, adalah sakral dan punya arti penting. Untuk itu suatu peristiwa harus diperlakukan dengan hati-hati dan simbolik melalui ritual. Peristiwa kematian pun dipandang sebagai peristiwa sosial karena melibatkan komunitas, struktur sosial, di mana setiap orang memainkan fungsinya dalam proses *tajhiz mayit* dan ritual.

Sejumlah kajian sebelumnya menunjukkan bahwa tradisi kematian lebih sering dikaji sebagai fenomena keagamaan dan kebudayaan daripada sebagai peristiwa sosial. Di Indonesia, tradisi kematian dari berbagai suku di Indonesia telah dikaji oleh sejumlah sarjana, seperti; John R. Bowen (1984) yang mengkajinya dalam budaya Gayo, J. T. Siegel (1983) dalam budaya Jawa; kajian dalam budaya Toraja oleh K. M. Adams, (1993); dalam budaya Suku Aceh seperti Manan & Muhammad Arifin, (2019); dalam tradisi Suku Bugis seperti dikaji oleh Wardah & Romi, (2019) dan Hudri & M. R., (2018); dalam tradisi Tionghoa oleh Santoso, (2018); dalam tradisi Dayak oleh Djar'ie & S. H. Prasojo, (2015); atau dalam tradisi Suku Minang seperti yang dilakukan N.Nurwani (2019). Kajian-kajian tersebut telah menunjukkan bahwa tradisi ini dipandang penting sebagai penanda siklus hidup manusia yang dipraktikkan dalam ritual yang beragam. Tetapi sejauh penelusuran yang dilakukan, kajian atas ritual kematian dalam tradisi Suku Alas justru belum ditemukan satupun, kecuali atas kebudayaan dan keagamaan masyarakat Alas secara umum. Untuk itu, maka penelitian ini menjadi penting guna mengisi kekosongan tersebut.

Dalam tradisi masyarakat Alas, ketika seseorang meninggal dunia, maka mereka melaksanakan *tajhiz mayit* sesuai dengan ajaran Islam. Mulai dari memandikan, mengkafani, menshalatkan dan menguburkan. Hanya saja, dalam beberapa tahapan ini mereka memiliki kebiasaan-kebiasaan unik yang memiliki arti kosmologis menurut kebudayaan Alas. Sebagai gambaran, pada tahapan memandikan mayat, orang Alas memandang bahwa proses itu harus dilakukan di sungai, tidak di rumah atau masjid. Setelah mayat selesai dimandikan dan diusung dalam keranda, sebelum keranda masuk ke rumah, keluarga dari si mayat akan melakukan mengkiran (mengelilingi keranda). Mereka percaya bahwa itu harus dilakukan untuk memutus ingatan si mayat atas keluarganya sehingga ia tenang di alam ruh dan keluarganya juga tenang, tidak menderita setelah kepergiannya.

Seperti kebanyakan muslim tradisional pada umumnya, orang Alas percaya bahwa setelah dikuburkan mayat akan ditanya oleh malaikat Munkar dan Nankir terkait agamanya. Untuk itu, orang Alas merasa perlu melakukan *talkin*, di mana mayat diajari

oleh seorang imam untuk menjawab pertanyaan tersebut. Ritual berlanjut pada malam harinya di mana warga desa berkumpul bersama-sama di rumah duka untuk melakukan samadiyah. Samadiyah ini dilakukan menurut hitungan ganjil, mulai dari malam kesatu, kedua, ketiga, dan ketujuh. Bagi sebagian orang yang tergolong mampu secara finansial, akan melanjutkannya pada malam ke 40, 100, 1.000 bahkan pada setiap tahun untuk mengingat kepergian anggota keluarganya.

Dalam ritual ini, *samadiyah* dimulai dengan membakar kemenyan lalu *teungku* (imam) memimpin pembacaan zikir dan shalawat yang dianggap memiliki keutamaan pahala untuk kemudian diniatkan menjadi pahala bagi si mayat. Juga dibacakan doa-doa agar si mayat mendapat rahmat dalam kuburnya, tidak disiksa. Hal yang paling penting dalam *samadiyah* adalah mendoakan batu nisan dan batu-batu putih yang akan dipasang di kubur setelah *samadiyah*. Orang Alas percaya bahwa batu nisan dan batu-batu putih yang didoakan, akan menyerap doa tersebut sehingga menjadi batu bertuah, batu yang diberkati. Batu-batu inilah yang akan diletakkan di kubur pada hari lainnya, yang akan membantu memberi perlindungan dan rahmat bagi si mayat di dalam kubur.

Artikel ini mengkaji ritual kematian sebagai bagian dari tradisi orang Alas dan juga sebagai suatu peristiwa sosial. Untuk itu, artikel ini hanya akan mendiskusikan tiga hal; bagaimana ritual kematian dipraktikkan oleh Orang Alas; bagaimana mereka memaknai ritual kematian itu; dan bagaimana pengaruhnya atas kehidupan sosial mereka. Penelitian ini dilakukan di Desa Batu Mbulan II Kecamatan Subussalam Kabupaten Aceh Tenggara mengingat desa ini merupakan salah satu wilayah konsentrasi yang banyak dihuni oleh Suku Alas di Aceh Tenggara. Selain itu, masyarakat Suku Alas yang mendiami desa ini juga masih mempraktikkan ritual kematian ini yang merupakan tradisi Suku Alas dari lintas generasi.

B. Metode

Kajian ini merupakan penelitian kualitatif dengan studi kasus sebagai pendekatannya. Data-data dikumpulkan dari lapangan, dari Desa Batu Mbulan II Kecamatan Babussalam, Kabupaten Aceh Tenggara, melalui wawancara mendalam dan observasi non-partisipan. Wawancara dilakukan atas sejumlah responden yang terlibat langsung dalam ritual kematian, seperti; Kepala Desa, *teungku* (imam) dan sepuluh warga yang ditentukan melalui *purposive sampling*. Sementara observasi dilakukan atas tahapan-tahapan ritual kematian, meskipun tidak seluruhnya dapat didokumentasikan. Data kemudian diolah dan dianalisa mengikuti prosedur analisis kualitatif dari Miles dan Huberman (Syahrin & Salim, 1990: 147-150) yang terdiri dari proses; (1) reduksi data, sebagai proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar dari catatan-catatan lapangan selama penelitian berlangsung; (2) penyajian data yang bersifat naratif; dan (3) penarikan kesimpulan.



C. Hasil dan Pembahasan

1. Deskripsi Singkat Desa Batu Mbulan II

Desa Batu Mbulan II merupakan salah satu desa di Kecamatan Babussalam Kabupaten Aceh Tenggara Provinsi Aceh. Lokasi ini tidak begitu jarak dari Kutacane, Ibukota Aceh Tenggara, bisa ditempuh dalam waktu lebih kurang 30 menit. Desa ini memiliki penduduk 469 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 146 yang terdiri dari etnis yang beragam, mayoritasnya adalah etnis Alas (80 %), sisanya adalah etnis Minang (12 %) dan Aceh (6 %). Dari komposisi itu, hampir seluruh masyarakatnya adalah etnis Alas. Hampir setiap masyarakat yang beragama muslim di Desa Batu Mbulan II sangat taat dalam menjalankan ibadah. Seperti pada setiap shalat lima waktu banyak jamaah yang melaksanakan shalat di masjid atau musala, khususnya untuk laki-laki. Dalam hal melaksanakan fardhu kifayah, Desa Batu Mbulan II ini juga mengikuti tradisi yang sesuai dengan syari'at Islam.

Secara sosial, aturan sosial kehidupan warga Desa Batu Mbulan II sungguh kental dengan tindakan kebersamaan antara sesama, di mana kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial amat dipelihara. Dalam hal perekonomian, warga di Desa Batu Mbulan II ini bergantung pada industri rumah tangga, contohnya seperti membuka warung didepan rumah, atau jika warga yang kondisinya ekonominya baik memiliki hewan peliharaan yakni kuda, yang nantinya kuda tersebut akan disewakan pada acara pernikahan untuk adat tradisi suku alas seperti arak-arakan pengantin menggunakan kuda (Wawancara dengan Bpk. Japaruddin, 22/11/2021).

Berdasarkan laporan tahunan yang dikeluarkan Badan Pencatatan Statistik (BPS) Aceh Tenggara tahun 2022, tercatat bahwa meskipun terdapat beberapa agama lain di Aceh Tenggara, seperti Kristen, Islam masih merupakan agama dengan jumlah populasi terbesar di sana termasuk di Desa Batu Mbulan II. Hal ini menjelaskan posisi Islam sebagai faktor dominan dalam kebudayaan Orang Alas, sebagai sebuah relasi akulturatif. Relasi ini dapat diamati dalam banyak tradisi terkait siklus hidup manusia, mulai dari kelahiran, perkawinan, hingga kematian.

2. Praktik Ritual Kematian di Desa Batu Mbulan II

Dalam tradisi kematian, masyarakat Alas di desa Batu Mbulan II melakukan serangkaian praktik tradisional di mana sebagiannya berdasarkan ajaran Islam, sebagian lainnya bersumber dari tradisi leluhur mereka. Seluruh rangkaian praktik tersebut dapat dibagi ke dalam beberapa fase berikut:

Dalam masyarakat Alas, ketika seseorang dipercaya sudah mendekati ajal atau menghadapi sakit yang tidak ada harapan untuk sembuh. Sebagaimana muslim lain pada umumnya, orang-orang Alas mengetahui bahwa mereka perlu mengajarkan orang yang menghadapi kematian untuk mengucapkan zikir "*astaghirullah-al'adzhim*" (aku mohon ampun kepada Allah Yang Agung) atau disebut *istighfar*; dan juga menuntunnya dengan bacaan "*Asyhadu an laa ilaha illa-llah wa asyhadu anna Muhammad-arrasulullah*" (aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad Utusan Allah) atau disebut sebagai

syahadat. Akan tetapi terkadang ucapan ini hanya diucapkan “*laa ilaha illa-llah*” saja agar mudah diikuti. Ini diajarkan oleh keluarga atau *teungku imum* (imam) kepada orang yang sedang sekarat. (Wawancara dengan Teuku Arifin, Imam Masjid Desa Batu Mbulan II, 23/11/2021).

Ketika terjadi peristiwa kematian, masyarakat Suku Alas melakukan beberapa tahapan sebagai berikut:

a) Masa Mayat di Rumah

Serupa dengan masyarakat lain, apabila ada orang yang sudah sakit parah pada masyarakat Alas umumnya dan masyarakat desa Batu Mbulan II sebagai lokasi penelitian khususnya, segera diberitahukan kepada seluruh kerabatnya. Para kerabat datang menjenguknya dengan membawa bahan makanan kepada orang sakit. Pada saat ini semua keluarga sudah berkumpul mengelilingi orang yang sedang sakit itu. Ada yang duduk dan ada pula yang membaca Al Qur'an meminta kepada Tuhan supaya lekas sembuh. Orang yang sakit itu sedang bergelut dengan penyakit yang dideritanya. Dalam pergelutan ini ada yang sembuh dan ada pula yang meninggal. Apabila seseorang telah nyata meninggal, maka salah seorang dari keluarganya cepat-cepat datang memberi tahu kepada *penghulu kute* (kepala desa). Kemudian penghulu *kute* datang ke langgar atau masjid memberikan pengumuman kepada semua penduduk bahwa dalam kampungnya ada orang meninggal dengan membunyikan beduk berulang kali (wawancara dengan Bpk. Japaruddin, 22/11/2021).

Orang yang telah meninggal (mayat) dibaringkan di tempat tidur dan ditutup dengan kain beberapa lapis tebalnya. Kerabat yang datang membuka bagian kepalanya saja untuk melihat wajah yang terakhir. Di sekeliling mayat duduk beberapa orang keluarga untuk menjaganya. Situasi dalam rumah berubah menjadi baik kondisi dan situasi. Perubahan kondisi, tampak pada setiap kamar yang ada dalam rumah. Mayat dibaringkan dalam sebuah kamar yang sudah dihiasi atau dibersihkan dari barang-barang lainnya. Mayat berbaring pada tempat tidur yang bagus dan memang sudah dihiasi untuk itu. Kamar yang biasa ditempati oleh tamu sudah dikosongkan untuk membuat kain kafan mayat. Di samping atau di belakang rumah berkumpul beberapa orang pemuda untuk membuat keranda.

Penghulu *Kute* (kepala desa) membagi-bagikan tugas kepada warganya. Anak-anak muda dikerahkan untuk membuat keranda, dan menggali lubang lahat (menggali kubur). Orang-orang yang sudah tua yang dipimpin oleh imam dikerahkan untuk membuat kain kafan. Dan bagi keluarga terlebih dahulu menyiapkan semua kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan selama mayat masih di rumah dan sampai pada penguburannya (wawancara dengan Bpk. Japaruddin, *penghulu kute*, 22/11/2021).

Persiapan-persiapan yang dibutuhkan dalam proses penguburan ini sama seperti pada kebiasaan masyarakat Aceh umumnya. Terdiri dari kain kafan (kain putih), papan *keurreunda* beserta alat-alat pembuatnya, ramuan air badar terdiri dari jeruk purut, mengkur, kunyit dan beras yang digiling halus. Ramuan air badar ini untuk disiram atau digosok pada tubuh mayat agar jangan berbau lagi. Semua persiapan-persiapan ini dipersiapkan oleh keluarga dari orang yang meninggal itu. Atau dengan pimpinan



keluarga mengerahkan seseorang untuk mencari persiapan bahan-bahan tersebut, dan proses pembuatan kuburan serta keranda dipersiapkan bersamaan, agar bersamaan pula selesainya. Selain itu dipersiapkan pula *peraraan* (tempat mengusung mayat). Alat ini sudah tersedia dan selalu disimpan di langgar (wawancara dengan Bpk. Japaruddin, 22/11/2021).

Bagi masyarakat desa Batu Mbulan II alat ini dapat dipergunakan dengan cuma-cuma oleh penduduk yang mengalami musibah. Persiapan-persiapan lain termasuk juga kain untuk menutup mayat baik pada saat mayat masih dibaringkan dalam kamar, maupun pada saat mengusung mayat ke sungai untuk dimandikan. Kalau dilihat dari situasi yang dihadapi oleh keluarga, memang keluarga tidak sempat mengurus semua kelancaran selama mayat masih berada di rumah. Karena di samping, menghadapi mayat, secara psikologis mengalami keresahan atas kepergian anggota keluarganya itu. Oleh sebab itulah kaum kerabat yang dekat merasa ikut bertanggung jawab, di samping memang adat telah menentukan demikian atas anggota kerabatnya. Apabila semua persiapan sudah selesai dan semua kerabat dekat sudah datang, maka mayat dipersiapkan untuk dibawa ke sungai untuk dimandikan. Pada saat inilah anggota keluarga dan kerabat dari orang yang meninggal itu sekali lagi menngisi mayat dengan bermacam-macam tuturan yang baik-baik saja diperbuat selama mayat itu masih hidup.

b) Masa Mandi Mayat

Bagi masyarakat Alas di desa Batu Mbulan II, mayat dimandikan di sungai, dan jarang sekali dimandikan di rumah. Hampir semua perkampungan pada masyarakat Alas mempunyai sungai yang membelah perkampungan atau terletak di pinggir desa. Hal ini memudahkan bagi masyarakat untuk menggunakan sungai itu. Persiapan-persiapan untuk ritual mandi mayat sebagaimana telah disebutkan pada saat mayat masih di rumah yaitu berupa bahan untuk air badar terdiri dari jeruk purut, kunyit dan beras digiling halus. Bahan-bahan ini dicampur dengan air dan digosok pada tubuh mayat untuk menghilangkan bau badannya.

Masyarakat Alas biasanya menyerahkan perkara ritual mandi mayat kepada orang pegawai agama yaitu *teungku imum*, khatib, dan bilal. Mereka ini dibantu oleh keluarga dari orang yang meninggal itu terdiri dari anaknya, atau anggota kerabat lainnya. Dalam ritual ini *teungku imum* menjadi pemimpin pelaksana sampai ritual pemakaman selesai. Sedangkan masyarakat lainnya menjadi anggota pelaksana (wawancara dengan Bpk. Japaruddin, 22/11/2021).

Mayat yang masih berbaring di tempat tidur, diangkat dan dimasukkan ke dalam usungan. Kemudian usungan dihiasi dengan berbagai warna-warna kain yang bagus-bagus. Pada saat mayat diangkat anak maupun keluarga mengadakan *mengkiran* adalah ritual di mana seluruh keluarga yang ditinggalkan oleh si mayit merasa perlu untuk melewati dan mengelilingi keranda si mayit sebanyak tiga atau lima kali. Hal ini dilakukan karena masyarakat Alas percaya bahwa antara si mayit dan keluarga yang ditinggalkannya masih terdapat suatu hubungan rohani yang dapat mempengaruhi mental

dan kejiwaan keluarga yang ditinggalkan akibat dari kepergiaan si mayit. untuk itu, maka *Mengkiran* dimaksudkan agar hal-hal apa saja yang belum putus antara si mayit dan keluarganya dapat terputus, sehingga si mayit dapat beristirahat dengan tenang di alam barzah begitu pula dengan keluarganya agar dapat melanjutkan hidup dengan baik (wawancara dengan Bpk. Japaruddin, 22/11/2021).. Hal ini memiliki arti juga kepada sanak keluarga yang ditinggalkan agar tidak terlalu meratapi kepergian salah satu anggota keluarga untuk selama-lamanya. Sesudah siap acara *mengkiran* oleh keluarga, usungan mayat dipayungi dengan payung. Kalau yang meninggal itu termasuk keluarga bangsawan, maka warna payung dipilih warna kuning, dan bagi orang biasa warna payung tidak menentukan. Akan tetapi pada masa sekarang perbedaan itu sudah hampir tidak terlihat lagi. Payung dianggap hanya sebagai atribut untuk memayungi dari cahaya matahari, agar jangan langsung mengenai mayat. (Wawancara dengan Teuku Arifin, Imam Masjid Desa Batu Mbulan II, 23/11/2021).

Sesampainya mayat disungai, usungan secara perlahan-lahan diturunkan ke dalam air. Biasanya tempat yang dipilih adalah tempat yang tidak dalam airnya, kira-kira sedalam 30 cm dan waktu mayat dipangku dapat mengenai air. Sebelum mayat diturunkan dari usungan, para keluarga yang turut memandikan mayat duduk berbaris di dalam air. Sebelah kanan dan kiri masing-masing duduk tiga orang. Di bagian kepala dan bagian kaki masing-masing duduk satu orang. Mereka inilah sebagai anggota yang memandikan mayat. *Teungku imum* hanya sebagai pemberi intruksi dan pada tempat-tempat tertentu turut pula membersihkan mayat. Anggota selain dari mereka ini turut pula menimba air dan mengambil segala kebutuhan dalam ritual ini. Turut serta para anggota keluarga dalam acara memandikan mayat, sebagai penghormatan kepada keluarganya yang telah meninggalkan kerabat untuk selama-lamanya. Di samping itu memang adat telah menentukan demikian. Bila anggota keluarga tidak turut serta dalam ritual ini, para kerabatnya akan dicemoohkan oleh masyarakat sebagai keluarga yang kurang bertanggung jawab (wawancara dengan Bpk. Japaruddin, 22/11/2021)..

Turut sertanya para warga kampung, memang sudah menjadi keharusan bagi mereka, dengan tidak meminta jerih payah secara langsung. Inilah suatu bentuk kerja sama pada masyarakat Alas di desa Batu Mbulan II yang sangat erat hubungannya. Dan balasan akan diperoleh pada saat kejadian yang sama atau pada saat mendapat musibah seperti itu.

“Arah mayat diletakkan sewaktu dalam sungai sesuai dengan arah mengalir sungai. Bagian kepala mengarahkan kepada arus sungai dan bagian kaki kepada arah sungai itu mengalir. Penentuan arah ini, agar mudah bagi pelaksana memandikan mayat. Dan juga mempunyai tujuan agar air tidak mudah masuk ke dalam telinga dan hidung mayat. Air pertama disirami oleh imam dengan amat perlahan-lahan sambil membaca doa.” (Wawancara dengan Teuku Arifin, Imam Masjid Desa Batu Mbulan II, 23/11/2021).

Hal ini dilakukan agar mayat tidak terkejut menerima siraman air. Dari cara penyiraman ini, mayat dipandang seolah-olah masih hidup tetapi tidak dapat berbicara. Begitu juga pada saat membersihkan daki pada badan, digosok dengan amat lembut. Pada



acara ini sabun tidak berfungsi, karena sudah disediakan alat lain sebagai pengganti sabun. Dan sabun dianggap kurang dapat membersihkan.

Ramuan air badar yang telah tersedia tadi disirami ke seluruh tubuh mayat. Pada bagian-bagian tertentu digosok sedikit lama agar jangan meninggalkan bau badan. Kain putih yang telah digulung-gulung tadi disugikan pada bagian bibir agar bersih giginya, kemudian pada hidung, mata dan telinga. Apabila sudah bersih semuanya sekali lagi dibersihkan dengan air biasa (air sungai). (Wawancara dengan Teuku Arifin, Imam Masjid Desa Batu Mbulan II, 23/11/2021). Tahapan selanjutnya imam membersihkan dengan air sembilan. Mula-mula *teungku imam* menuangkan air tiga kali sebelah kanan, kemudian tiga kali sebelah kiri, dan tiga kali lagi di tengah-tengah badan. Air ini dikatakan air sembilan karena ada sembilan kali menyiramnya. Fungsi air ini adalah sebagai air pembersih yang terakhir dan bila telah sampai sembilan kali menyiramnya dianggap mayat sudah bersih (Ahmad & dkk., 1984: 70).

Setelah mayat bersih lalu diangkat ke atas pantai sungai pada bentangan tikar yang sudah disediakan. *Teungku Imum* mengambil kain kafan pembungkus mayat yang sudah disiapkan terlebih dahulu. Kain kafan untuk laki-laki tiga lapis tebalnya dan untuk wanita sampai lima lapis. Pembentukan kain kafan berbeda antara kafan untuk wanita dengan kafan untuk laki-laki. Kafan untuk wanita memakai kudung sebagai kudung sholat dan kain baju, sedangkan untuk laki-laki baju dan kain pembungkus saja. Setelah selesai pengafanan tahapan selanjutnya dengan menyalatkan mayat. Tempat shalat ada kalanya di pantai sungai tempat dimandikan mayat itu dan ada pula pada mesjid. Biasanya kalau mesjid berjauhan maka tahap shalat mayat dilakukan di pantai sungai saja. Tetapi bila mesjid letaknya dekat maka tahap shalat mayat dilakukan di mesjid. Suatu kebiasaan pada masyarakat Alas di desa Batu Mbulan II yang memimpin shalat adalah imam sendiri. Jamaah shalat terdiri dari kerabat, dan beberapa orang lain yang datang. (wawancara dengan Bpk. Japaruddin, 22/11/2021).

Pada saat dilakukan shalat, mayat dimiringkan dengan posisi menghadap ke kiblat. Bagian kepala mengarah ke Utara dan bagian kaki ke Selatan. Posisi mayat yang demikian mempunyai makna bahwa segala sesuatu yang ada, akhirnya kembali juga kepada Allah. Makna ini berarti tanda sujud kepada Tuhan sebagaimana juga dengan sholat dikala masih hidup. Para rombongan memandikan mayat lainnya atau rombongan pengantar mayat, menunggu di luar mesjid. Mereka belum pulang bila mayat belum selesai dikuburkan, dan apabila di antara para pelayat ingin menyalatkan maka berada di dalam mesjid, mengikuti mengatur shaf di antara jamaah yang lainnya. Setelah selesai shalat jenazah, mayat yang masih di dalam *peraraan* (usungan) dibawa ke tempat peristirahatan terakhir. Para kerabat biasanya mengusung mayat yang dibantu oleh para pelayat lainnya. Usungan mayat berjalan di depan dengan dipayungi oleh seseorang agar jangan mengenai langsung cahaya mata hari. Rombongan pengiring lainnya mengiringi dari belakang, sebagai suatu penghormatan kepada orang yang telah meninggal. Mereka ini terdiri dari kerabat dan para warga kampung. Biasanya keluarga seperti isteri atau

suami dari orang yang meninggal itu turut pula datang, tetapi dia tidak turut mengangkut mayat. (Wawancara dengan Teuku Arifin, Imam Masjid Desa Batu Mbulan II, 23/11/2021).

c) Masa Penguburan Mayat

Penggalian kubur sudah dilakukan sewaktu pembuatan kafan di sungai kubur terus digali. Dalam kubur 1,50 m untuk wanita dan 1,30 m untuk laki-laki. Lebar dan panjang menurut ukuran tubuh mayat yang akan ditanam. Ukuran ini tentunya tidak persis sama, kira-kira waktu menimbun tanah dapat berdiri seorang di dalamnya. Bentuk kuburan bagi masyarakat Alas di desa Batu Mbulan II adalah sama bagi semua lapisan sosial. Hal ini mungkin didasari oleh ajaran Islam, karena menurut ajaran Islam pada kuburan ada larangan pembuatan yang berlebih-lebihan seperti mendirikan gubuk di atasnya. Oleh karena itu hampir tidak ada kita dapati kuburan yang berbeda dengan kuburan lain. Perbedaan akan kita jumpai dari segi kualitas semen sebagai temboknya, ada yang terbuat dari semen saja dan ada pula dari marmar. Apabila tanah tempat penguburan itu keras, maka kubur cukup dengan membuat *loyang led* (ling) saja yaitu tanah dikorek sedikit menyamping. Dan apabila situasi tanah sedikit berair, maka harus disertai dengan papan *keureunda*. Setelah kuburan siap dan mayat sudah sampai diusung ke kuburan, maka mayat diangkat dari *peraraan*, lalu dimasukkan ke dalam kubur (Ahmad & dkk., 1984: 73).

Bagian atas terbuka (tidak pakai papan) dan bagian bawah juga tidak dipakai papan tetapi dialasi dengan kain putih. Setelah mayat dimasukkan ke dalam kuburan, tali pada kepala dibuka agar mayat tidak menjadi terkurung di dalam kain kafan. Kemudian ditimbun kembali dengan tanah bekas galian. Pada saat menimbun, tanah ditadah dengan tikar agar tidak langsung mengenai tubuh mayat. Hal ini merupakan suatu penghormatan pada mayat. Dari sikap ini menandakan bahwa bagi mereka ada anggapan bahwa mayat itu harus diperlakukan seperti orang yang masih hidup tetapi mayat itu sudah tidak dapat berkata-kata lagi. Setelah tanah ditimbun, kemudian *teungku imum* mengambil dua batang *geloah* (batang pohon jarak) lalu ditanam pada bagian kepala dan bagian kaki mayat dalam kuburan. Maksud penanaman batang *geloah* ini adalah sebagai tanda bahwa di tempat itu sudah ada kuburan, dan pada saat membaca talkin imam selalu memegang batang pohon itu, seakan-akan memegang badan mayat. (wawancara dengan Bpk. Japaruddin, 22/11/2021).

Apabila *geloah* sudah siap ditanam, lalu *teungku* imam mengambil air yang sudah disediakan untuk menyiram di atas kubur. Penyiraman air dilakukan tiga kali mulai dari bagian kepala sampai pada bagian kaki. Kemudian *teungku* imam duduk di kepala dekat batang *geloah* yang ditanam tadi, dan para pengantar mayat lainnya duduk pula berkeliling kuburan. *Teungku imum* membaca talkin dan doa penutup yang diikuti dengan menyebutkan amin oleh para pengantar mayat tadi. Sesudah selesai membaca talkin, salah seorang anggota keluarga mengucapkan pidato terima kasih kepada semua yang terlibat dalam ritual itu (Wawancara dengan Teuku Arifin, Imam Masjid Desa Batu Mbulan II, 23/11/2021).



d) Masa Takziah

Takziah sering dilakukan pada setiap kematian pada umat Islam. Ritual ini dilakukan dengan membaca surat Al-Fatihah sampai selesai dengan membaca doa amin (perkenankanlah) sebagai doa permintaan agar lapang kubur dan mendapat tempat yang baik di sisi Allah, serta mudah rezeki dan panjang umur orang yang ditinggalkan. Begitu jugalah pada masyarakat Alas di desa Batu Mbulan II, takziah dilakukan pada malam pertama, malam kedua dan malam ketiga mayat dalam kubur. Dalam ritual ini, takziah merupakan tekanan yang penting bukan pada hari-hari tertentu seperti pada masyarakat lain, karena arti yang sebenarnya dari upacara itu terletak pada acara takziah. Masyarakat yang datang pada takziah baik malam pertama, kedua dan malam ketiga biasanya terdiri dari warga kampung dan beberapa kerabat. Pada takziah ini kerabat tidak diundang, hanya mereka datang sendiri terutama kerabat terdekat, karena mereka merasa turut bertanggungjawab dalam ritual tersebut. Masyarakat yang datang pada takziah terutama kaum ibu membawa kue-kue sederhana sebagai bahan makanan setelah selesai takziah. Begitu juga kaum kerabat yang lain. Biasanya kaum laki-laki tidak membawa apa-apa, hanya cukup dengan kedatangan mereka saja. (Wawancara dengan Teuku Arifin, Imam Masjid Desa Batu Mbulan II, 23/11/2021).

Ritual dimulai setelah shalat magrib, *teungku imum* memulai ritual pembacaan takziah setelah semuanya berkumpul. *Teungku imum* membaca terlebih dahulu, kemudian diikuti oleh yang hadir lainnya. Lama takziah ini tergantung pada *teungku* imam yang memimpinnya, sesuai dengan permintaan dari keluarga orang yang meninggal itu. Apabila pembacaan takziah dianggap sudah cukup, maka imam memberi aba-aba dengan nada suaranya bahwa pembacaan takziah berakhir. Kemudian imam menutup dengan pembacaan doa. (Wawancara dengan Teuku Arifin, Imam Masjid Desa Batu Mbulan II, 23/11/2021).

e) Masa Hari ke Tujuh

Ritual ini dilakukan pada malam ke tujuh mayat dalam kubur. Dalam pelaksanaannya ritual ini lebih besar dari ritual-ritual lainnya. Bagi orang yang mempunyai kemampuan ritual ke tujuh dilakukan dengan memotong kerbau atau sapi, dan baik orang yang kurang mampu hanya cukup dengan merayakan dengan *khanduri* ala kadarnya saja. Sebelum sampai hari ketujuh, keluarga yang ditinggalkan sibuk dengan membuat sirih undangan yang disebut dengan *pemanggo*. Sirih ini disampaikan kepada kaum kerabat dan orang-orang yang dianggap penting untuk datang pada upacara malam ke tujuh. Penyampaian sirih sebagai undangan dilakukan oleh salah seorang kerabat yang biasanya dari kaum perempuan dan terkadang dibantu oleh seorang laki-laki.

Kalau ritual dilakukan dengan memotong kerbau atau sapi, tentu para keluarga lebih sibuk lagi untuk mempersiapkan persiapan kebutuhan upacara dengan berbagai macam alat yang dibutuhkan. Begitu pula tempat penerimaan tamu mesti ditambah lagi karena undangan dengan sendirinya sudah bertambah pula. Dan anggota pelaksana pun sudah jauh bertambah dari ritual biasa. Kalau upacara itu besar, maka anggota pelaksana

terdiri dari masyarakat kampung dan kaum kerabat. (Wawancara dengan Teuku Arifin, Imam Masjid Desa Batu Mbulan II, 23/11/2021). Tetapi bila ritual dilakukan secara sederhana, maka anggota pelaksana cukup beberapa orang keluarga saja. Kaum kerabat apabila sudah mendapat sirih *pemanggo*, ia sibuk mempersiapkan bahan bawaan untuk dipersembahkan kepada keluarga orang yang meninggal. Kesibukan ini terlebih bagi kerabat yang masih dekat hubungan dengan orang yang meninggal. Bahan bawaan berupa sirup satu lusin (12 botol), lauk-pauk satu susun (rantang), kelapa, telur bebek, beras, dan uang sekitar Rp . 1.000,-

Setelah penyerahan bawaan secara adat ini, lalu bawaan itu dibawa masuk ke dalam kamar atau ke dapur. Dan bawaan ini dipergunakan untuk kebutuhan pada ritual malam ketujuh. Karena semua jenis bawaan memang untuk kebutuhan malam tersebut. Kesibukan ritual semakin memuncak pada hari ketujuh sekitar jam 10.00 WIB pagi. Bila dalam ritual itu ada memotong kerbau atau sapi, maka acara memotong dilakukan sewaktu hari masih pagi. (Wawancara dengan Teuku Arifin, Imam Masjid Desa Batu Mbulan II, 23/11/2021). Hal ini dilakukan agar tidak terlalu kesiangan dalam mengerjakannya. Dan apabila ritual itu hanya sekedar saja, maka kesibukan sedikit berkurang. Hal ini tergantung kepada besar atau kecil ritual yang dilakukan. Pada malam hari sekitar sesudah magrib, tamu undangan sudah mulai berdatangan. (wawancara dengan Bpk. Japaruddin, 22/11/2021).

Tamu diterima oleh salah seorang anggota keluarga dan dipersilakan pada kamar yang telah ditentukan. Mereka duduk berbaris di tikar sambil menunggu kedatangan semua tamu. Sesudah semua tamu datang, *teungku* imam memulai acara dengan *samadiah*. Ia memimpin *samadiah* sampai selesai sesuai dengan permintaan tuan rumah atau menurut ukuran pertimbangan *teungku*. Dalam pertimbangannya tentu dihubungkan dengan acara ritual. Kalau pembacaan *samadiah* sudah selesai, maka *teungku* menutup dengan membaca doa yang diikuti pula oleh tamu lainnya. Peserta pembacaan *samadiah* ini terdiri dari orang-orang tua dan muda serta anak-anak yang ikut-ikutan, yang semua biasanya orang laki-laki. Sesudah selesai pembacaan doa oleh *teungku imum*, acara dilanjutkan dengan penentuan siapa yang bertanggung jawab terhadap ahli waris. Ritual ini sering disebut dengan ritual *berbedas*. Kalau yang meninggal itu ada meninggalkan anak laki-laki yang sudah berumur, ritual *berbedas* tidak dilakukan, karena ia dapat langsung bertanggung jawab terhadap ahli waris yang ditinggalkan. Ritual *berbedas* ini sering dilakukan, apabila ahli waris yang ditinggalkan belum tahu siapa yang bertanggung jawab terhadap ahli waris itu. Ritual *berbedas* dipimpin oleh *teungku Imum* dengan disertai oleh penghulu desa (kepala desa). Karena secara adat dan hukum mereka lebih mengetahuinya. Adat ada pada penghulu dan hukum ada pada *teungku* imam. (wawancara dengan Bpk. Japaruddin, 22/11/2021).

Pada saat ini semua kerabat duduk menyaksikan kepada siapa tanggung jawab yang dilimpahkan ini meliputi tentang status hukum seperti anak yang ditinggalkan itu hendak kawin, maka yang bertanggung jawab adalah wali yang diputuskan dalam acara *berbedas* itu. Begitu juga tanggung jawab tersebut meliputi juga untuk membesarkan anak-anaknya dan termasuk juga pendidikan anak tersebut. Setelah selesai ritual *berbedas*



kepada tamu masih diberikan hidangan lagi dengan minum bersama. Setelah selesai minum bersama seorang kerabat yang dilimpahkan tanggung jawab dalam *berbadas* tadi menyampaikan pidato sebagai kata sambutan dan menutup ritual malam ke tujuh. Dengan demikian selesailah upacara malam ke tujuh, dan para peserta yang hadir, mohon diri untuk pulang ke rumahnya masing-masing.

f) Masa Tanam Batu

Semua kuburan pada masyarakat Alas di desa Batu Mbulan II memakai batu nisan sebagaimana pada masyarakat Islam lainnya. Tujuan penanaman batu pada kuburan tidak mendapat keterangan yang jelas. Menurut keterangan salah seorang warga yakni bapak Muhammad Teguh maksud penanaman batu adalah suatu kebiasaan yang telah turun-temurun. Kalau batu belum ditanam seakan-akan ada kesan bahwa proses ritual belum selesai. Suatu kemungkinan bahwa keharusan menanam batu agar jangan kehilangan identitas, bertukar dengan kuburan lain atau hilang sama sekali.

Batu untuk anak-anak lebih kecil dari batu untuk orang dewasa. Akan tetapi besar batu baik untuk orang dewasa maupun untuk anak-anak tidak persis sama besar semuanya. Bentuk batu itu adalah bulat panjang dan dipilih warna keputih-putihan. Batu yang semacam ini adalah batu alam yang tidak sengaja dibuat oleh manusia. Pada dewasa ini ada juga batu yang sengaja dibuat dari semen. Batu ini berbeda bentuk dengan batu alam. Di samping batu sebagai bahan utama dalam ritual ini, kain putih masih juga diperlukan sebagai bahan yang diletakkan di atas batu. Bagian atas batu dibalut dengan kain putih, sedangkan bagian bawah yang ditanam ke dalam tanah tetap terbuka tidak dibungkus. Pembungkusan dengan kain putih bagian atas, sudah sejak turun temurun dilakukan. (Wawancara dengan Bpk. Suyono, petua adat, 23/11/2021).

Persiapan lain dalam ritual ini tidak banyak diperlukan, karena ritual ini merupakan kelanjutan dari ritual ke tujuh. ritual tanam batu dilakukan pada pagi hari ke delapan mayat dalam kubur. Sebenarnya ritual ini bersamaan dengan ritual ke tujuh, tetapi pada hari ke tujuh, semua orang sibuk dengan persiapan untuk menerima tamu yang datang. Sebagai bahan penyerta lainnya ialah nasi ketan kuning untuk dimakan bersama dan air yang diramu dengan irisan jeruk purut untuk disiram di atas kuburan.

Penanaman batu dilakukan pada pagi hari. Peserta terdiri dari *teungku* imam, beberapa orang keluarga dan warga kampung lainnya. Mereka ini tidak diundang secara resmi, kecuali *teungku* imam. Di samping itu anak-anak turut pula menyertainya, sebagai kawan untuk menemani mereka. Setelah mereka sampai ke tempat kuburan, lalu *teungku* imam menyiram kuburan tiga kali dari kepala ke kaki sambil membaca doa. Kemudian batu dengan kain putih yang sudah disediakan dalam talam (tapesi) diambil oleh *teungku*. (wawancara dengan Bpk. Japaruddin, 22/11/2021).

Kemudian sambil membaca doa dengan perlahan-lahan tanah bagian kepala dikorek dengan tangan oleh *teungku* untuk tempat menanam batu. Cara menanam batu kira-kira setengah bagian ke atas yang terbungkus harus tampak dilihat dan setengah bagian lagi dimasukkan ke dalam tanah. Setelah selesai penanaman batu bagian kepala,

kemudian *teungku* melanjutkan bagian kaki. Kedua batu itu terletak berdekatan dengan pohon *geloah*. Dengan demikian mungkin penanaman pohon *geloah* pada saat penguburan dilakukan agar jangan hilang jejak atau bertukar dengan kuburan lain. (Wawancara dengan Bpk. Suyono, petua adat, 23/11/2021).

Sesudah selesai *teungku* imam menanam batu, para keluarga atau kerabat yang datang disuruh duduk untuk membaca doa. Pembacaan doa dipimpin oleh *teungku* imam yang diikuti oleh peserta lainnya. Biasanya mereka berjongkok atau duduk di sekeliling kuburan. Sesudah selesai pembacaan doa, lalu dilanjutkan dengan acara makan nasi ketan kuning bersama. Nasi ini sudah disediakan dalam satu baskom yang di atasnya diletakkan kelapa yang sudah dicampur dengan gula. Nasi ini dibagi-bagi kepada semua kerabat yang datang. Makna nasi kuning sendiri yakni telah dianggap makanan mewah dan memiliki simbol atau sesuatu yang harus ada ketika melakukan hal-hal dianggap sakral. Dengan demikian, maka selesailah acara tanam batu dan peserta pulang masing-masing ke rumahnya.

Terkadang ada dari pihak keluarga pada masa tanam batu ini meletakkan batu – batu kecil yang berwarna putih di atas kuburan. Batu tersebut sebelumnya dikumpulkan lalu dibacakan pada saat tahlil malam ketujuh, yang dipercaya untuk mendinginkan kuburan setelah diletakkan batu putih bersih yang sudah dibacakan ayat – ayat Allah. Warga Desa Batu Mbulan II menganggap batu putih bersih itu melambangkan kesucian, sehingga ketika diletakkan di atas kuburan yang berarti kuburan tersebut telah suci bersih. (Wawancara dengan Bpk. Suyono, petua adat, 23/11/2021).

g) Masa Empat Puluh

Pelaksanaan malam keempat puluh mayat dalam kubur pada masyarakat Alas di desa Batu Mbulan, tampaknya tidak seberapa meriah bila dibandingkan dengan ritual lain sebelumnya. Ritual ini merupakan ritual penutup dalam suatu kematian, di mana setelah upacara ini tidak diadakan lagi ritual. Dan dalam ritual ini juga sebagai ritual permintaan terima kasih kepada semua masyarakat yang terlibat sejak mulai hari pertama oleh orang meninggal sampai dengan ritual tanam batu.

Masyarakat undangan tidak disertai dengan sirih *pemanggo* (sirih undangan) seperti pada upacara malam ke tujuh. Kepada peserta cukup dengan diberitahukan bahwa malam keempat puluh telah tiba. Mereka ini terdiri dari kaum kerabat, warga desa dan *teungku* imam. Masyarakat yang diundang ini biasanya yang berdekatan tempat tinggal saja, kecuali kaum kerabat yang masih dekat hubungan darah. (Wawancara dengan Bpk. Suyono, petua adat, 23/11/2021). Kepada mereka harus diberi tahukan setiap diadakan ritual, apalagi yang bertanggung jawab atas keluarga orang meninggal itu sebagaimana yang telah ditetapkan dalam keputusan *berbadas* pada malam ke tujuh, ini menunjukkan hubungan kekerabatan pada masyarakat Alas di desa Batu Mbulan II masih kuat. (wawancara dengan Bpk. Japaruddin, kepala desa, 22/11/2021).

3. Makna Ritual Kematian Bagi Orang Alas

Upacara adat adalah salah satu tradisi masyarakat tradisional yang masih mempunyai nilai yang cukup penting bagi kehidupan masyarakat. Setelah selesai penguburan pada malam harinya semua masyarakat berkumpul kembali ke rumah duka



untuk membaca tahlilan, hal ini dimulai pada malam pertama kematian hingga dengan hari ke tujuh kematian. Acara yang dibuat berupa *khanduri* dan bagi masyarakat yang datang pada malam hari untuk membaca tahlilan akan diberikan hidangan berupa kue hingga pada malam keenam kematian, sedangkan pada malam ketujuh kematian akan diberi hidangan berupa nasi dan semua itu dipersiapkan oleh keluarga yang ditinggalkan.

Dalam berlangsungnya *khanduri* banyak ritual yang dilakukan oleh Masyarakat Desa Batu Mbulan II, benda-benda yang digunakan dalam acara tersebut seperti, “*teripa apui* (bara api), *keumenyan*, batu-batu putih, tempat tidur, dan banyak pantangan-pantangan lainnya yang masih sangat dipercayai oleh Masyarakat Desa Batu Mbulan II”. (Wawancara dengan Bpk. Suyono, petua adat, 23/11/2021).

“Biasanya sebelum memulai bacaan tahlilan keluarga dan masyarakat melakukan pembakaran *keumenyan* atau sering disebut “*teripa apui*” setelah adanya bara api kemudian diserahkan kepada *teungku* untuk membakar *keumenyan*, tujuannya agar roh yang tadinya pergi bermain-main diluar akan pulang kembali ke rumah pada malam hari”. (Wawancara dengan Teuku Arifin, Imam Masjid Desa Batu Mbulan II, 23/11/2021).

Kegiatan tersebut akan berlangsung setiap malamnya hingga malam ketujuh, dalam hal ini ritual atau kebiasaan lain yang sering dilakukan masyarakat Desa Batu Mbulan II yaitu penempatan batu-batu putih pada saat tahlilan.

“Batu-batu putih biasanya akan diletakkan di depan *teungku* (ustadz) disamping kanan ustadz dan di samping kiri ustadz, batu-batu putih yang dimasukkan ke dalam karung biasanya akan dibawa ke hadapan *teungku* pada malam kelima, keenam, dan pada malam ketujuh. Supaya batu-batu itu ikut mendoakan dan pada saat ditaburkan di hari ketujuh nanti batu-batu itu menjadi saksi bahwa dia mendoakan si mayat”. (Wawancara dengan Teuku Arifin, Imam Masjid Desa Batu Mbulan II, 23/11/2021).

Selama *khanduri* masih berlangsung selama tujuh hari tujuh malam masyarakat juga membuat tempat tidur khusus pada acara kematian di Desa Batu Mbulan II. Kenduri kematian bukanlah hal yang baru dilakukan oleh masyarakat Desa Batu Mbulan II, begitu banyak tradisi-tradisi atau larangan yang harus diikuti pada saat kenduri masih berlangsung dan itu berlaku selama tujuh hari kematian.

Khanduri akan terus berlangsung selama tujuh hari, dan pada hari ketujuh keluarga yang ditinggalkan membuka satu sisi kain yaitu disisi kiri *lue langet* (kain yang dipasang dibagian atas dalam rumah).

“Supaya *beuk disemeutot* (agar tidak ada keluarga yang mengikut) artinya agar tidak ada yang meninggal setelah keluarga yang pertama meninggal, supaya tidak berturut-turut. Pada hari ketujuh juga pihak keluarga akan pergi ziarah ketempat dimana keluarganya dikuburkan, untuk menanam batu nisan dan menaburkan batu-batu putih.” (Wawancara dengan Ibu Sudarni, warga, 23/11/2021).

Terkadang dari pihak keluarga ada yang membawa *ue pateun* (kelapa yang belum tua) jika sudah selesai menanamkan batu nisan dan menaburkan batu-batu putih *ue pateun*

(kelapa yang belum tua) tadi dibelah tepat di atas pusar kuburan kemudian airnya diusapkan ke wajah sang anak yang ditinggalkan sedangkan isi dari kelapa tersebut diletakkan di bagian kepala batu nisan, tujuannya agar anak itu tidak mengingat-ingat orang tuanya lagi.”

Pagi harinya pada hari ketujuh pihak keluarga mengundang *teungku* untuk memimpin acara, di mana biasanya pada hari ketujuh adanya istilah menanam batu nisan, kemudian pihak keluarga berkumpul untuk pergi ke kuburan yang biasanya Masyarakat Desa Batu Mbulan II menyebutnya sebagai jerat serta membawa air dalam teko (cerak) untuk nantinya disiram di atas kuburan.

Batu nisan tersebut biasanya dibalut menggunakan kain dan dibawa ke tempat pemakaman tersebut. Penanaman batu nisan biasanya dimulai dari batu nisan bagian kepala, setelah selesai barulah dilanjutkan dengan batu nisan bagian kaki, kemudian dilanjutkan dengan meletakkan batu putih yang jumlahnya seratus biji. (Wawancara dengan Bpk. Suyono, petua adat, 23/11/2021).

Jadi, ritual yang dilakukan oleh Masyarakat Desa Batu Mbulan II memiliki makna tersendiri bagi masyarakat, ritual tersebut sudah ada sejak dulu bahkan masyarakat sendiri tidak tau siapa yang pertama kali memaknai dan menggunakan simbol-simbol tersebut karena tradisi tersebut memang sudah ada sejak dulu. Dalam hal melakukan ritual di antara masyarakat satu dengan yang lainnya tidak pernah yang ada namanya pro dan kontra, karena bagi masyarakat tradisi tersebut memang sudah sangat dipercaya dan dilakukan setiap adanya kematian.

Peneliti menyimpulkan bahwa simbol-simbol yang digunakan Masyarakat Desa Batu Mbulan II merupakan salah satu bentuk kepercayaan yang sudah menjadi tradisi yang dipertahankan sejak zaman dulu hingga sekarang. Masyarakat menganggap bahwa ketika ada larangan yang dilakukan maka akan berimbas terhadap orang yang sudah meninggal dunia, sehingga setiap benda maupun larangan yang tidak boleh dilakukan memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Desa Batu Mbulan II.

Masyarakat Desa Batu Mbulan II dalam mempertahankan tradisinya dapat mereka lakukan dengan cara menceritakan atau mengajarkan kepada orang-orang yang belum paham dan mengerti tentang tradisi atau ritual yang dilakukan masyarakat pada saat pasca kematian, dan jika di antara masyarakat ada yang tidak mengetahui atau lupa dalam melakukan ritual mereka saling mengingatkan satu sama lain, maknanya mereka sama-sama mempertahankan tradisi tersebut hingga sekarang.

4. Fungsi Sosial dari Ritual Kematian

Ritual kematian yang dilakukan bersama-sama dapat menghasilkan nilai yang menimbulkan sikap positif, dan rasa bertanggung jawab terhadap sesama manusia. Nilai-nilai tersebut yakni seperti nilai agama, nilai seni, dan nilai solidaritas. Nilai-nilai suatu kebudayaan dapat tercermin dari segala aktivitas kehidupan masyarakat pendukungnya. Dengan demikian ritual kematian pada masyarakat di Desa Batu Mbulan II juga banyak mengandung nilai-nilai budaya yang pada akhirnya diwariskan pada generasi penerus.

Nilai agama dapat dipahami bahwa agama adalah kepercayaan dan hubungan pada yang suci lewat ritual, pemujaan dan pemahaman. Hubungan ini membentuk pengabdian



dan ibadat, berisikan doktrin ajaran-ajaran agama. Salah satu nilai agama yang dapat diambil dalam ritual kematian adalah adanya hubungan manusia dengan penciptanya. Di mana manusia tidak lebih dari ciptaan Yang Maha Pencipta, sehingga kapan pun Allah SWT menginginkan sesuatu itu terjadi, maka terjadilah sesuatu tersebut.

Nilai Solidaritas merupakan salah satu kesempatan berkumpulnya anggota kerabat maupun warga setempat untuk menghadiri ritual kematian. Berkumpulnya kerabat ataupun warga kampung yang terdiri dari berbagai lapisan sosial menandakan bahwa terjalannya rasa solidaritas di antara mereka. Nilai solidaritas di antara mereka tidak hanya diwujudkan pada kehadirannya dalam upacara kematian, tetapi juga diwujudkan dalam sebuah gerakan spontanitas berupa gotong royong dalam mempersiapkan segala sesuatu demi terlaksananya ritual kematian tersebut (Wawancara dengan Bpk. Suyono, petua adat, 23/11/2021).

Manusia pada dasarnya merupakan makhluk sosial, di mana mereka tidak bisa hidup sendiri dalam kesehariannya, mereka saling ketergantungan satu sama lain dalam berbagai hal, termasuk dalam hal kematian. Setiap peristiwa kematian yang terjadi dalam suatu lingkungan masyarakat baik di desa maupun di kota, hal ini turut menyita perhatian semua warganya tanpa terkecuali. Kematian tak lain merupakan suatu usaha dari mereka yang masih hidup untuk melanggengkan hubungan relasi sosial yang telah terbentuk sebelumnya serta sebagai bentuk penyatuan relasi sosial yang telah terputus. Masyarakat Desa Batu Mbulan II mempunyai kesamaan pandangan dalam kepercayaan mereka yang selalu dilakukan yaitu tradisi ritual kematian.

Relasi sosial yang bersifat intim, pribadi dan relatif dalam lingkungan yang terbatas inilah yang membuat kolektivitas dan solidaritas di dalamnya tumbuh semakin kuat. Kemauan tersebut berakar dari perasaan yang menjadi kuat oleh kebiasaan dan menjadi sempurna dalam kepercayaan mereka. Bagi Durkheim kepercayaan dan nilai memberikan arti dan tujuan hidup sedangkan norma membimbing dan mengatur perilaku manusia, sebab jika tidak adanya norma maka individu akan terkatung-katung, putus dari ikatan sosial di tempatnya.

Seperti halnya dalam serangkaian ritual kematian dari awal hingga masa empat puluh hari. Dalam hal ini terdapat nilai moral yang terlihat ketika terjadinya peristiwa tersebut. Dalam hal ini masyarakat terikat dalam satu rasa emosional yang kemudian membawa mereka secara sadar berempati terhadap keluarga yang sedang mengalami kesedihan atas kematian salah satu anggota keluarganya. Empati tersebut mereka tunjukkan dengan melakukan takziah, mengikuti ritual upacara kematian, menghadiri acara kenduri dan tahlilan, serta *rewangan* (persiapan untuk masa ketujuh hingga empat puluh hari).

Seperti halnya yang diungkapkan oleh Ibu Sudarni bahwa dengan datang bertakziah sebagai manusia kita bisa meringankan beban keluarga yang ditinggalkan dengan memberikan dukungan moral untuk tetap tabah dalam menerima ketentuan yang telah Allah Swt berikan untuk umatnya. Selanjutnya terlihat nilai budaya di mana

masyarakat suku Alas begitu menghormati akan keberadaan dirinya sebagai masyarakat, sehingga setiap kali ada kematian yang menimpa salah satu warga Desa Batu Mbulan II akan langsung berbondong-bondong ke tempat duka untuk membantu persiapan prosesi ritual kematian dan membantu menyediakan berbagai alat dan perlengkapan yang akan digunakan untuk para takziah dan untuk jenazah itu sendiri. (Wawancara dengan Ibu Sudarni, warga, 23/11/2021).

Hal ini terlihat bahwa masyarakat masih memegang teguh sikap gotong-royong dan kerja sama khususnya dalam serangkaian ritual kematian. Selanjutnya terdapat nilai religius dalam serangkaian ritual kematian tersebut yaitu masyarakat percaya bahwa dengan mendoakan dan datang bertakziah maka ketika nantinya mereka mati akan ada pula yang menghadiri ritual pemakamannya untuk mendoakan agar jalannya menuju alam kubur dilancarkan dan segala amal kebbaikannya semasa hidup di dunia dapat diterima disisi-Nya. Sedangkan untuk norma-norma sosial yang terkandung dalam serangkaian upacara tersebut dan berfungsi sebagai pedoman dalam mengatur tingkah lakunya dalam lingkungan masyarakat adalah sistem norma ini mengikat masyarakat untuk turut serta atau berpartisipasi dalam setiap acara yang berhubungan dengan ritual kematian.

D. Kesimpulan

Tradisi kematian merupakan masalah yang sosial karena tidak hanya melibatkan anggota keluarga tetapi juga masyarakat. Maka dari itu jika ada kematian seluruh warga datang membantu keluarga yang sedang berkabung duka. Berkaitan dengan konsep kematian mengatakan bahwa kematian ialah sebagai proses penyucian terhadap dosa-dosa yang tidak bisa dibersihkan sepanjang hidup. Pelaksanaan tradisi kematian di Desa Batu Mbulan II diawali dengan mengajarkan yang baik-baik pada orang yang sudah mendekati ajalnya, seperti mengingat kepada Allah, *istighfar* dan mengucapkan dua kalimat *syahadat*. tradisi yang biasa dilakukan masyarakat alas desa Batu Mbulan II jika ada yang meninggal dunia, yakni: masa mayat di rumah, jenazah dibaringkan di tempat tidur dan ditutup dengan kain beberapa lapis tebalnya. Kerabat yang datang membuka bagian kepalanya saja untuk melihat wajah yang terakhir. Di sekeliling mayat duduk beberapa orang keluarga untuk menjaganya.

Kemudian dilanjutkan dengan masa mandi mayat, persiapan-persiapan untuk ritual mandi mayat sebagaimana telah disebutkan pada saat mayat masih di rumah yaitu berupa bahan untuk air badar terdiri dari jeruk purut, kunyit dan beras digiling halus. Bahan-bahan ini dicampur dengan air dan digosok pada tubuh mayat untuk menghilangkan bau badannya. Selanjutnya ada masa penguburan mayat, di mana penggalian kubur sudah dilakukan sewaktu pembuatan kafan di sungai kubur terus digali. Dalam kubur 1,50 m untuk wanita dan 1,30 m untuk laki-laki. Lebar dan panjang menurut ukuran tubuh mayat yang akan ditanam. Ukuran ini tentunya tidak persis sama, kira-kira waktu menimbun tanah dapat berdiri seorang di dalamnya.

Berikutnya terdapat masa takziah, tradisi ini dilakukan dengan membaca surat Al-Fatihah sampai selesai dengan membaca doa amin (perkenankanlah) sebagai doa permintaan agar lapang kubur dan mendapat tempat yang baik di sisi Allah, serta mudah



rezeki dan panjang umur orang yang ditinggalkan. Masa hari ketujuh, dilakukan pada malam ke tujuh mayat dalam kubur. Dalam pelaksanaannya tradisi ini lebih besar dari tradisi - tradisi lainnya. Dilanjutkan dengan masa tanam batu, batu belum ditanam seakan-akan ada kesan bahwa proses tradisi belum selesai. Suatu kemungkinan bahwa keharusan menanam batu agar jangan kehilangan identitas, bertukar dengan kuburan lain atau hilang sama sekali. Hingga masa hari ke empat puluh, malam keempat puluh mayat dalam kubur pada masyarakat Alas di desa Batu Mbulan, tampaknya tidak seberapa meriah bila dibandingkan dengan ritual lain sebelumnya. Tradisi ini merupakan tradisi penutup dalam suatu kematian yang sudah jarang dilakukan oleh warga desa.

Daftar Pustaka

- Agus, B. (2006). *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*. PT Raja Grafindo Persada.
- Ahmad, Z., & dkk. (1984). *Upacara Tradisional (Upacara Kematian) di Daerah Istimewa Aceh*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, K. P. dan K. R. I. (n.d.). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI V 0.4.0 Beta)*. kbbi.kemdikbud.go.id.
- Capt, R. P. S. (2007). *Dunia Mistik Jawa ; Roh, Ritual dan Benda Magis*. LKiS.
- Djar'ie, S. M., & S. H. Prasojo. (2015). Religion, Culture and Local Wisdom in the Death Ritual of Pontianak Malay Society. . *Al Albab: Borneo Journal of Religious Studies*, 4(201), 1–16.
- Hudri, M., & M. R., Y. (2018). Tradisi Makkuluhwallah Dalam Ritual Kematian Suku Bugis. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(2), 228–241.
- J. T. Siegel. (1983). Images and odors in Javanese practices surrounding death. *Indonesia*, 36, 1–14.
- John R. Bowen. (1984). Death and the History of Islam in Highland Aceh. *Indonesia*, 38, 21–38.
- K. M. Adams. (1993). Club Dead, Not Club Med: Staging Death in Contemporary Tana Toraja (Indonesia). *Asian Journal of Social Science*, 21(2), 62–72.
- Koentjaraningrat. (1987). *Sejarah Teori Antropologi*. Universitas Indonesia.
- Manan, A., & Muhammad Arifin. (2019). Cultural Traditions in Death Rituals within the Community of Pidie, Aceh, Indonesia. *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 43(1), 130–144.
- Mariasusai Dhavamony. (1995). *Fenomenologi Agama*. Kanisius.
- N.Nurwani. (2019). Solidarity and Art Form of Minangkabau Death Rituals. *International Seminar and Annual Meeting BKS-PTN Wilayah Barat*, 1(1).
- Niftrik, G. C. Van, & Boland, B. J. (2000). *Dogmatika Masa Kini*. BPK Gunung Mulia.
- Rahmat, J. (2006). *Memaknai Kematian*. Pustaka Iman.

- Santoso, S. (2018). *Confucianism's Death Rituals, Ritual Objects, and Their Superstitious Meanings Among The Confucians Chinese-Indonesia Families in Semarang*. Unika Soegijapranata Semarang.
- Subagya, S. (2005). *Menemui Ajal: Etnografi Jawa Tentang Kematian*. Kepel Press.
- Syahrun, & Salim. (1990). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Citapustaka Media.
- Thomas Wijaya Bratawidjaja. (1988). *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*. Pustaka Sinar Harapan.
- Wardah, E. S., & Romi, R. (2019). Makna Ritus Kematian pada Etnis Bugis di Banten. *Tsaqofah*, 17(1), 49–61.
- Wibowo, A. B. (2006). *Budaya Masyarakat Aceh*. Badan Perpustakaan NAD.
- Wawancara dengan Japaruddin (45 tahun) Kepala Desa Batu Mbulan II, tanggal 21 November 2021.
- Wawancara dengan Suyono (52 Tahun) *Peutuah* (orang yang dituakan) di Desa Batu Mbulan II, tanggal 23 November 2021.
- Wawancara dengan Sudarni (48 Tahun) Warga Desa Batu Mbulan II, pada tanggal 23 November 2021.
- Wawancara dengan Teuku Arifin (42 Tahun) Imam Masjid Desa Batu Mbulan II, pada tanggal 23 November 2021.